



## Original Article

### Transformasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dalam Mengembangkan Syiar Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Qur'an di Kabupaten Raja Ampat

Abdul Surfin Seseray<sup>1✉</sup>, Sudirman<sup>2</sup>, Fardan Abdillah<sup>3</sup>, Muhammad Arsyad Ambo Tuo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat Daya

Correspondence Author: surfinseseray078@gmail.com ✉

#### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama* menganalisis transformasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Raja Ampat dalam mengembangkan syiar pendidikan agama Islam berbasis Al-Qur'an di wilayah kepulauan yang memiliki tantangan geografis; *kedua* mengidentifikasi strategi dan program yang dilaksanakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan Al Qur'an; *ketiga* mengungkap faktor pendukung dan penghambat proses transformasi; *keempat* mengevaluasi dampak transformasi terhadap prestasi, pemerataan akses, dan pembentukan karakter Qur'ani masyarakat.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, lalu divalidasi melalui triangulasi sumber. Subjek penelitian meliputi pengurus LPTQ, guru/pelatih Al-Qur'an, tokoh agama, peserta program, dan pihak terkait lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama* LPTQ berhasil berubah dari pelaksana kegiatan seremonial menjadi agen pendidikan komunitas yang berkelanjutan; *kedua* program strategis mencakup pembinaan intensif, pelatihan dewan hakim, peningkatan kualitas guru ngaji, serta penyelenggaraan MTQ, STQH, 100 Hadits Bersanad, dan Karya Tulis Ilmiah; *ketiga* capaian prestasi di tingkat provinsi dan nasional meningkat signifikan, termasuk pada kategori tilawah, hifzil, fahmil, syahril, dan karya tulis; *keempat* tantangan masih ada di beberapa cabang lomba dan keterbatasan akses wilayah terpencil sehingga perlu inovasi pembinaan berbasis teknologi dan kolaborasi lintas lembaga.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan pemanfaatan teknologi untuk penguatan syiar Al-Qur'an di daerah 3T secara adaptif, inklusif, dan



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

berkelanjutan.

**Keywords:** Transformasi, LPTQ, Syiar Islam, Pendidikan Al-Qur'an, Raja Ampat

---

## Pendahuluan

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) merupakan lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang memiliki peran strategis dalam membina, mengembangkan, dan memperluas syiar pendidikan agama Islam berbasis Al-Qur'an di Indonesia. Sejak berdiri pada tahun 1977 berdasarkan SKB tiga Menteri, LPTQ berkomitmen menciptakan masyarakat Qur'ani yang sejalan dengan pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat (Departemen Agama RI, 2005:2). Di Kabupaten Raja Ampat, peran LPTQ semakin nyata sejak penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) secara rutin, yang tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana syiar Islam dan peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan berbasis Al-Qur'an yang berkualitas maka Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ). Secara umum berperan sebagai wadah pembinaan, pengembangan, dan perluasan syiar Al-Qur'an di tengah masyarakat. LPTQ menjadi institusi yang tidak hanya menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), tetapi juga aktif dalam membina para guru, pembina, dan generasi muda agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kaffah.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya, LPTQ mulai melakukan transformasi kelembagaan dari orientasi seremonial menuju peran lebih substansial sebagai agen pendidikan dan perubahan sosial berbasis komunitas. Transformasi ini tercermin pada inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi untuk syiar dan koordinasi, serta kolaborasi dengan lembaga masyarakat dan tokoh lokal. LPTQ juga mulai menerapkan pendekatan inklusif dengan memperhatikan keberagaman budaya, kebutuhan lokal, dan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Kabupaten Raja Ampat dengan kondisi geografis yang terdiri dari banyak pulau kecil dan keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan tersendiri dalam pemerataan akses pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, LPTQ hadir sebagai lembaga yang menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan, khususnya pendidikan Al-Qur'an, di daerah terpencil. Melalui pembinaan guru Al-Qur'an, pelatihan, serta pemanfaatan teknologi informasi, LPTQ berupaya meningkatkan kualitas pengajaran dan memperluas jangkauan syiar agama hingga ke wilayah-wilayah yang sulit dijangkau lembaga pendidikan formal ([Nasution et al., 2022:189](#)).

Fenomena yang terjadi di Raja Ampat menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berlangsung tidak teratur dan sering terhenti, sangat bergantung pada kehadiran guru ngaji atau pembina yang jumlahnya sangat terbatas. Distribusi bahan ajar dan fasilitas pendidikan agama sering kali tidak merata, sehingga hanya sebagian komunitas yang memperoleh akses pembelajaran yang optimal. Di sisi lain, masyarakat Raja Ampat sangat heterogen, baik dari segi budaya maupun

agama, yang menuntut pendekatan syiar pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap kearifan lokal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan akan pemerataan pendidikan Islam dan realita yang dihadapi di lapangan.

Menjawab tantangan ini, LPTQ di Kabupaten Raja Ampat mulai melakukan berbagai inovasi dan transformasi kelembagaan. LPTQ tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan seremonial seperti MTQ, tetapi juga mengembangkan strategi *mobile teaching* ke pulau-pulau kecil, melatih guru ngaji lokal, memanfaatkan teknologi sederhana seperti WhatsApp untuk koordinasi dan pembelajaran jarak jauh, serta aktif melibatkan tokoh adat dan kepala kampung dalam proses syiar dan pembinaan. LPTQ juga mengintegrasikan pendekatan kearifan lokal, seperti penggunaan cerita rakyat dan simbol-simbol budaya, untuk mendekatkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat pesisir secara lebih relevan.

Selain itu, LPTQ Kabupaten Raja Ampat juga aktif menjalin kolaborasi dengan lembaga masyarakat dan tokoh agama setempat. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan dakwah, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman masyarakat Raja Ampat. Melalui berbagai program seperti MTQ, pelatihan guru, dan pembinaan tahfidz, LPTQ berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi yang dilakukan LPTQ di Raja Ampat tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang beretika, beradab, dan Qur'ani. Upaya ini sejalan dengan teori pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya bacaan, tetapi juga pedoman hidup yang harus dipahami dan diimplementasikan.

Transformasi kelembagaan yang dilakukan LPTQ mencerminkan pergeseran paradigma dari lembaga pelaksana kegiatan seremonial menjadi agen pendidikan berbasis komunitas. Dalam kerangka ini, pendekatan yang digunakan LPTQ tidak hanya bersifat top-down, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama generasi muda, dalam proses pembelajaran dan pengamalan Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan pendekatan komunitarian dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan bukan hanya menjadi domain negara, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif umat Islam. Melalui Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadits (STQH), serta pelatihan guru-guru Al-Qur'an, LPTQ memperkuat posisi pendidikan Al-Qur'an sebagai praktik kultural sekaligus instrumen transformasi sosial.

Penelitian ini memandang LPTQ sebagai aktor transformatif dalam ruang sosial keagamaan Raja Ampat. Ketika tantangan modernitas, urbanisasi, dan teknologi mengancam kontinuitas pendidikan nilai, LPTQ menawarkan model kelembagaan yang adaptif dan resilien. Upaya LPTQ dalam mendekatkan pendidikan agama ke wilayah-wilayah pesisir yang secara geografis terpencil merepresentasikan bentuk nyata dari pendidikan inklusif dalam Islam. Inklusivitas ini terlihat dari pendekatan *mobile teaching* yang dilakukan oleh pelatih dan guru ngaji ke pulau-pulau kecil, pemanfaatan media digital seperti WhatsApp untuk komunikasi dan pengajaran, serta pelibatan tokoh adat dan kepala kampung sebagai mitra lokal dalam menyukseskan kegiatan syiar Al-Qur'an.

Dalam dimensi lain, peran LPTQ juga perlu dilihat dalam konteks pendidikan karakter. Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada aspek teknis

tilawah dan tahfidz, tetapi juga menjadi sarana pembentukan etika sosial, keadaban publik, dan tanggung jawab kolektif. Di tengah keberagaman budaya dan agama di Raja Ampat, syiar Islam melalui pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan oleh LPTQ menjadi ruang dialektika yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini: untuk menggali bagaimana transformasi kelembagaan ini berlangsung, faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat, serta dampak yang dihasilkannya terhadap penguatan syiar Islam dan pembentukan karakter masyarakat pesisir.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, transformasi yang dilakukan LPTQ dapat ditelaah melalui perspektif teori transformatif Mezirow, di mana perubahan terjadi ketika individu dan kelompok merefleksikan pengalaman lama, mengidentifikasi kebutuhan baru, lalu membangun orientasi baru yang lebih relevan. LPTQ di Raja Ampat telah menunjukkan kemampuan untuk bertransformasi dari lembaga normatif menjadi lembaga yang dinamis, kontekstual, dan reflektif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim kepulauan.

Aspek lain yang patut disoroti adalah bagaimana LPTQ menerapkan prinsip inklusivitas dalam mengembangkan kurikulum pelatihan. Program pelatihan tidak hanya ditujukan bagi guru laki-laki, tetapi juga perempuan, bahkan mencakup kader muda di bawah usia 20 tahun. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an. Selain itu, LPTQ juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam metode pengajaran, seperti pendekatan cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan pembelajaran berbasis alam sebagai bagian dari strategi dakwah yang bumi.

Lebih lanjut, dalam konteks geopolitik dan kebijakan pendidikan nasional, posisi LPTQ di Raja Ampat dapat dijadikan model percontohan bagi daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerataan pendidikan dan penguatan pendidikan karakter menjadi agenda strategis yang sejalan dengan misi LPTQ. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, LPTQ tidak hanya menjawab tantangan lokal, tetapi juga mengisi kekosongan sistemik dalam penyediaan layanan pendidikan keagamaan yang berkualitas dan berkeadilan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam proses, makna, dan dinamika transformasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dalam mengembangkan syiar pendidikan agama Islam berbasis Al-Qur'an di Kabupaten Raja Ampat. Pendekatan ini didukung oleh pandangan [Moleong \(1993\)](#) dan [Creswell \(2014\)](#) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif efektif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara spesifik transformasi dan strategi LPTQ Kabupaten Raja Ampat dalam mengembangkan syiar pendidikan agama Islam berbasis Al-Qur'an. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap masyarakat setempat.

Dalam penelitian mengenai Transformasi Lembaga Pengembangan Tilawatil

Qur'an (LPTQ) dalam Mengembangkan Syiar Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Qur'an di Kabupaten Raja Ampat, data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu: 1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti. Sumber data ini berasal dari individu atau pihak yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait transformasi LPTQ di Kabupaten Raja Ampat. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti, baik melalui pertemuan tatap muka maupun melalui sarana komunikasi lain yang relevan dan efektif sesuai kebutuhan penelitian saat ini (Sugiyono, 2019). 2. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber pertama, melainkan melalui pihak lain atau dokumen pendukung. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen resmi, buku, jurnal ilmiah, laporan, serta artikel yang relevan dengan tema transformasi LPTQ dan pengembangan syiar pendidikan agama Islam berbasis Al-Qur'an.

**Analisis Data** adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. (Hasan, 2021). Penyajian Data, Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks yang memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta dinamika transformasi LPTQ di Raja Ampat. (Suryana, 2023). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan sementara. Selanjutnya, dilakukan verifikasi dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi) guna memastikan keabsahan hasil penelitian. (Abdullah, 2021) Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi. Dengan triangulasi, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian (Putra et al., 2020).

## Hasil Penelitian

### **Bentuk Transformasi LPTQ Dalam Mengembangkan Syiar Islam di Kabupaten Raja Ampat**

Transformasi LPTQ di Raja Ampat berlangsung dalam dua jalur utama: *transformasi struktural* dan *transformasi fungsional*. Secara struktural, LPTQ beradaptasi dengan tantangan geografis melalui inovasi manajemen organisasi, pelibatan komunitas lokal, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk koordinasi dan pembinaan guru ngaji. Secara fungsional, LPTQ beralih dari sekadar pelaksana kegiatan seremonial MTQ menjadi *agen perubahan* sosial yang proaktif dan inklusif, mendorong pembentukan karakter Qur'ani serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan kearifan lokal masyarakat multikultural Raja Ampat. Transformasi ini tampak pada pelatihan mobile, model pembinaan berbasis komunitas, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dan Kementerian Agama untuk memastikan keberlanjutan program di wilayah kepulauan yang aksesnya terbatas.

Secara fungsional, LPTQ mengalami pergeseran peran yang signifikan: dari lembaga yang sebelumnya identik sebagai pelaksana Musabaqah Tilawatil Qur'an

(MTQ) secara seremonial, kini menjadi agen perubahan sosial yang proaktif dan inklusif. LPTQ tidak hanya membina keterampilan tilawah, tahfidz, dan tafsir, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani seperti akhlak mulia, kejujuran, disiplin, semangat moderasi, dan toleransi. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakter masyarakat Raja Ampat yang multikultural, sehingga pembinaan Al-Qur'an berjalan seiring dengan pemeliharaan kerukunan sosial dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Program inovatif seperti pelatihan mobile—di mana tim pembina mendatangi langsung pulau-pulau kecil—serta pembinaan berbasis komunitas memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pendidikan Al-Qur'an.

Transformasi ini tertuang dalam beragam program nyata, seperti pembinaan dan sertifikasi guru ngaji, pelatihan dewan hakim MTQ/STQH untuk meningkatkan profesionalisme penilaian, serta penyediaan materi ajar cetak dan digital agar pembelajaran lebih konsisten. Hasilnya terlihat dari meningkatnya jumlah santri yang aktif di TPA/TPQ, termasuk di daerah terpencil seperti Fafanlap dan Samate, serta prestasi qari/qariah yang konsisten meraih juara di tingkat provinsi dan nasional—misalnya Tilawah Remaja Putri yang mampu mempertahankan gelar Juara 1 Provinsi dan Nasional berturut-turut. Keberhasilan ini juga ditopang oleh sinergi strategis LPTQ dengan Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Panitia Hari Besar Islam (PHBI), dan ormas Islam lainnya, yang memastikan dukungan pendanaan, kebijakan, dan tenaga pendamping di lapangan.

### **Strategi dan Program LPTQ dalam Mendukung Syiar Pendidikan Al-Qur'an**

Dalam upaya mengembangkan syiar pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Raja Ampat, LPTQ menerapkan strategi yang terencana dan berkesinambungan melalui berbagai program unggulan yang dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Salah satu fokus utamanya adalah pembinaan berkelanjutan, yang diwujudkan melalui pelatihan intensif bagi guru Al-Qur'an, Dewan Hakim MTQ/STQ, serta pelatih qari/qariah. Pelatihan ini bertujuan menjaga mutu pembelajaran di TPA/TPQ hingga ke pelosok desa, memastikan standar bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an tetap konsisten di seluruh wilayah, termasuk daerah yang sulit dijangkau.

Selain itu, LPTQ menjalankan diversifikasi program dan lomba untuk memperluas partisipasi masyarakat. Tidak hanya menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadits (STQH), LPTQ juga mengadakan berbagai lomba cabang lain seperti tartil, tahfidz, tafsir, karya tulis ilmiah, dan kaligrafi. Kegiatan ini terbuka bagi anak-anak, remaja, maupun dewasa, sehingga mendorong antusiasme santri dan pembina untuk terus mengasah kemampuan mereka sekaligus memperdalam kecintaan terhadap Al-Qur'an. Keberhasilan program-program ini sangat didukung oleh kolaborasi lintas lembaga. LPTQ bersinergi dengan pemerintah daerah, Kementerian Agama, organisasi masyarakat Islam seperti MUI dan PHBI, serta komunitas lokal. Bentuk kerja sama ini meliputi aspek pembiayaan, penyediaan tenaga pelatih, penyebaran materi dakwah, hingga penguatan pembinaan karakter Qur'ani yang relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat kepulauan.

Untuk mengatasi hambatan jarak dan akses, LPTQ juga mengoptimalkan

pemanfaatan teknologi. Media digital dan platform daring digunakan untuk koordinasi, pelatihan jarak jauh, serta distribusi materi pembelajaran, sehingga wilayah-wilayah terpencil pun tetap dapat terhubung dengan kegiatan pembinaan. Di sisi lain, LPTQ menjalankan program dengan prinsip inklusivitas dan kearifan lokal, yakni menerapkan pendekatan yang menekankan toleransi dan moderasi, mengakomodasi keberagaman budaya dan agama yang menjadi ciri khas masyarakat Raja Ampat. Metode pembinaan disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat agar pesan dakwah dan nilai-nilai Qur'ani dapat diterima secara positif, harmonis, dan membangun kohesi sosial di tengah kemajemukan. Dengan kombinasi strategi ini, LPTQ Kabupaten Raja Ampat tidak hanya memperkuat kualitas pendidikan Al-Qur'an, tetapi juga memastikan bahwa syiar Islam tumbuh dan berkembang secara kokoh, inklusif, dan berkelanjutan di seluruh pelosok wilayah kepulauan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Transformasi LPTQ**

Proses transformasi LPTQ di Kabupaten Raja Ampat tidak berdiri sendiri. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, baik yang memberi dukungan maupun yang menjadi hambatan. Pemahaman atas kedua sisi ini penting untuk melihat sejauh mana inovasi dan strategi LPTQ mampu bertahan dan berkembang di tengah kondisi sosial-geografis yang khas wilayah kepulauan.

Adapun Faktor pendukung dan penghambat:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Dukungan Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama**

Wawancara dengan Ketua LPTQ Kabupaten Raja Ampat mengungkapkan betapa pentingnya dukungan dari pemerintah daerah serta Kementerian Agama, yang diwujudkan melalui pemberian dana hibah, kebijakan, dan fasilitas program, sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus LPTQ Raja Ampat tentang bagaimana bentuk dukungan Pemerintah kepada LPTQ Raja Ampat.

“Kami sangat terbantu dengan dana hibah serta dukungan dari Pemda Raja Ampat dan Kementerian Agama. Bantuan tersebut digunakan untuk Kegiatan MTQ, pelatihan dewan hakim, dan pengiriman peserta MTQ dan STQH ke tingkat provinsi menjadi lancar karena kolaborasi ini.” (Sitisam Malawat, Wawancara, 15 Mei 2025)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa peran pemerintah tidak hanya sebatas legalitas, tetapi juga menjadi motor penggerak utama untuk kemajuan LPTQ. Dengan adanya bantuan dan dukungan regulasi, program pembinaan dapat berjalan rutin dan menjangkau wilayah yang lebih luas.

##### **2) Komitmen, Profesionalitas, dan Semangat Pengurus**

Wawancara dengan pengurus LPTQ Kabupaten Raja Ampat mengungkapkan, keberhasilan transformasi LPTQ tidak terlepas dari komitmen tinggi, profesionalitas, dan semangat para pengurus dalam menjalankan visi lembaga. Para pengurus tidak hanya sekadar mengelola administrasi, tetapi juga aktif membina, mendampingi, dan memotivasi peserta serta para guru Al-Qur'an.

Seperti ditegaskan oleh pengurus LPTQ Kabupaten Raja Ampat tentang Komitmen, Profesionalitas, dan Semangat Pengurus dalam menjalankan roda organisasi.

“Kunci utama LPTQ bisa berjalan maksimal adalah komitmen dan semangat kami untuk melayani umat. Meski tantangan banyak, kami terus berupaya menghadirkan program terbaik bagi Raja Ampat.” (Sitisam, Wawancara, 15 Mei 2025).

Dedikasi pengurus tercermin dalam pelaksanaan program yang terstruktur,

monitoring yang berkelanjutan, serta pengambilan keputusan yang responsif terhadap dinamika di lapangan. Dengan spirit profesional dan keikhlasan, pengurus LPTQ mampu menjaga konsistensi pelaksanaan pembinaan, bahkan di tengah keterbatasan sumber daya dan medan geografis yang menantang. Semangat kolektif ini harus terus dipelihara agar LPTQ tetap menjadi institusi yang dicintai dan dipercaya masyarakat.

### 3) Kolaborasi Lintas Lembaga dan Keterlibatan Masyarakat

Wawancara juga menyoroti pentingnya kolaborasi lintas lembaga serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung syiar pendidikan Al-Qur'an di Raja Ampat. LPTQ mampu menggandeng berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi sosial keagamaan, hingga tokoh adat demi memperluas jangkauan pembinaan.

Ketua LPTQ menuturkan:

“Keberhasilan LPTQ tak lepas dari keterlibatan banyak unsur. Kolaborasi dengan OPD, ormas Islam, hingga tokoh adat sangat membantu pemerataan dan efektivitas pembinaan.” (Harun, Wawancara, 18 Mei 2025).

Kolaborasi dan sinergi ini menjadikan program LPTQ lebih adaptif serta mampu menyesuaikan dengan karakter wilayah kepulauan. Keterlibatan aktif masyarakat melalui dukungan, partisipasi, maupun inisiatif lokal semakin memperkokoh ekosistem pendidikan Qur'ani yang inklusif dan berkelanjutan. LPTQ didorong untuk memperluas kemitraan strategis dan merajut jejaring yang lebih luas.

### 4) Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Dalam menghadapi keterbatasan akses serta tantangan geografis, LPTQ Raja Ampat memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai solusi pembinaan. Inovasi berupa pelatihan daring, pembuatan modul digital, hingga pemanfaatan media sosial sangat membantu sosialisasi program, mempercepat arus informasi, dan memperluas jangkauan peserta pembinaan di daerah terpencil.

Seperti diungkapkan seorang pengurus:

“Dengan media digital, kita bisa menjangkau peserta dari pulau-pulau kecil sekaligus tetap menjaga efektivitas pembelajaran meski secara tatap muka sulit.” (Harun, Wawancara, 18 Mei 2025).

Pemanfaatan teknologi menjadikan program LPTQ lebih adaptif dan inovatif. LPTQ diharapkan konsisten mengembangkan konten digital, meningkatkan kualitas pelatihan online, dan membangun komunitas belajar virtual agar manfaat pembinaan dapat dirasakan secara luas dan merata.

### 5) Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat

Antusiasme dan partisipasi masyarakat Raja Ampat merupakan aspek vital kesuksesan LPTQ. Tingginya minat masyarakat menghadiri MTQ, pelatihan, maupun berbagai agenda pembinaan menunjukkan dukungan konkret bagi syiar pendidikan Al-Qur'an.

Dalam wawancara, pengurus menyatakan:

“Kami sangat bersyukur, antusiasme masyarakat luar biasa. Banyak anak, remaja, hingga orang tua yang turut terlibat, baik sebagai peserta, pendukung, maupun panitia. (Sitisam, Wawancara, 15 Mei 2025).

Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya turut memeriahkan kegiatan, tetapi menjadi bukti lahirnya generasi Qur'ani dan semakin kuatnya budaya literasi Al-Qur'an. LPTQ sebaiknya terus memperkuat keterlibatan masyarakat melalui pendekatan

persuasif, penghargaan bagi peserta berprestasi, dan program-program yang sesuai kebutuhan komunitas lokal. Keterlibatan ini akan mempercepat tercapainya pemerataan dan penguatan karakter Qur'ani di Raja Ampat.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Hasil wawancara dengan pengurus LPTQ Kabupaten Raja Ampat juga menegaskan bahwa salah satu hambatan utama transformasi LPTQ terletak pada keterbatasan jumlah dan kualitas sumber daya manusia. Guru ngaji, pelatih, dan tenaga pembina yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan optimal di seluruh wilayah kepulauan. Selain itu, fasilitas pembelajaran, seperti sarana TPA, buku ajar, dan alat digital, masih belum merata.

Sebagaimana disampaikan pengurus LPTQ:

“Guru ngaji sangat terbatas, begitu pula sarana TPA dan buku pelajaran. Kami kadang kesulitan menjangkau kampung-kampung kecil karena minimnya fasilitas.” (Sitisam, Wawancara, 15 Mei 2025).

Keterbatasan ini menyebabkan pembinaan terhadap peserta didik di daerah terpencil sering terhenti atau berjalan tidak optimal. Hal tersebut menghambat pemerataan syiar dan kualitas pendidikan Al-Qur'an di Raja Ampat.

2) Tantangan Geografis dan Akses Wilayah

Wilayah Raja Ampat terdiri dari banyak pulau kecil dengan akses transportasi yang sulit dan biaya tinggi. Kondisi geografis ini menjadi tantangan nyata bagi LPTQ dalam menyelenggarakan program pembinaan secara merata dan berkesinambungan.

Pengurus LPTQ menyampaikan:

“Ada kampung yang hanya bisa ditempuh beberapa jam dengan speedboat dan kadang cuaca menghambat perjalanan pembina. Hal ini membuat jadwal kegiatan sering berubah.” (Harun, Wawancara, 18 Mei 2025).

Dengan hambatan geografis tersebut, pemerataan akses pendidikan agama menjadi lebih kompleks, apalagi saat musim cuaca buruk yang mengganggu mobilitas pengurus dan peserta.

3) Kesenjangan Kualitas dan Pemerataan Program

Wawancara juga mengungkapkan adanya kesenjangan dalam kualitas pembinaan antara wilayah pusat (ibukota kabupaten) dan kampung atau distrik terpencil. Daerah terpencil seringkali kurang terjangkau oleh program-program intensif LPTQ, baik dari segi pembinaan guru maupun pelatihan peserta. Hal ini menyebabkan ketimpangan prestasi dan minat belajar masyarakat.

Pengurus LPTQ mengungkapkan:

“Program LPTQ belum sepenuhnya bisa menjangkau seluruh pulau. Di kota saja pembinaan berjalan teratur, berbeda dengan kampung-kampung jauh.” (Sitisam, Wawancara, 15 Mei 2025).

Untuk itu, diperlukan strategi baru agar program bisa lebih terdistribusi secara adil dan menumbuhkan semangat yang sama di semua wilayah.

4) Terbatasnya Pemanfaatan Teknologi dan Literasi Digital

Walaupun penggunaan teknologi digital semakin berkembang, belum semua masyarakat dan pembina di Raja Ampat memiliki perangkat yang kompatibel dan tingkat literasi digital yang memadai. Ini menyulitkan pelaksanaan pembinaan daring dan pemanfaatan modul digital bagi peserta di kampung terpencil.

Pengurus menyampaikan:

“Banyak daerah belum punya signal yang baik, dan tidak semua peserta punya HP atau komputer. Literasi digital juga masih rendah. Kondisi ini menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembinaan secara daring maupun pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi. Akibatnya, program-program inovatif berbasis teknologi hanya dapat diakses oleh sebagian kecil peserta yang memiliki perangkat dan jaringan internet memadai. Sementara di banyak kampung terpencil, pembinaan masih harus dilakukan secara konvensional dan menghadapi kendala komunikasi.” (Harun, Wawancara, 18 Mei 2025).

Keterbatasan akses terhadap perangkat dan internet menjadikan program berbasis teknologi belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat Raja Ampat. Rendahnya akses terhadap teknologi tidak hanya mempersulit penyebaran modul digital dan materi pembelajaran, tapi juga menghambat upaya LPTQ dalam membangun komunitas belajar virtual yang lebih luas. Literasi digital yang masih rendah di kalangan masyarakat dan pembina membuat adaptasi terhadap metode baru berjalan lambat, sehingga proses pemerataan pendidikan Al-Qur’an secara digital belum dapat tercapai optimal di seluruh wilayah Raja Ampat. Karena itu, LPTQ perlu terus berupaya mengatasi hambatan teknologi melalui edukasi digital bagi pengurus dan masyarakat, menyediakan perangkat pendukung secara bertahap, serta mendorong terjalinnya kemitraan dengan instansi terkait untuk memperkuat infrastruktur jaringan di daerah-daerah yang masih kurang terjangkau. Dengan strategi tersebut, diharapkan transformasi pembinaan berbasis teknologi dapat berlangsung lebih efektif dan merata ke seluruh lapisan masyarakat kepulauan.

##### 5) Minimnya Kolaborasi Lintas Sektor di Beberapa Wilayah

Meskipun di beberapa wilayah kolaborasi lintas lembaga berjalan baik, masih terdapat kampung-kampung yang belum terjalin kemitraan dan sinergi antar OPD, ormas Islam, dan tokoh adat secara optimal. Hal ini menghambat perluasan jangkauan syiar serta penguatan ekosistem pendidikan Qur’ani yang inklusif dan berkelanjutan.

Seperti diungkapkan Ketua LPTQ tentang Kolaborasi Lintas Sektor di Beberapa Wilayah:

“Sinergi dengan tokoh adat dan OPD harus terus diperkuat, terutama di wilayah yang terasa kurang terjamah LPTQ. Kerja sama ini sangat penting untuk keberhasilan pembinaan. Keterbatasan kolaborasi lintas sektor di beberapa kampung atau distrik yang jauh dari pusat kabupaten masih menjadi hambatan nyata bagi perluasan jangkauan pembinaan LPTQ. Di sejumlah daerah, komunikasi dan koordinasi antara LPTQ, organisasi perangkat daerah (OPD), tokoh adat, serta pemuka agama kadang berjalan kurang intensif. Akibatnya, penyebarluasan program dan dukungan sumber daya tidak mampu menjangkau secara optimal seluruh komunitas—khususnya wilayah pelosok dan pesisir. Padahal, peran tokoh adat dan perangkat pemerintah lokal sangat vital dalam merangkul masyarakat, menumbuhkan kepercayaan, serta memobilisasi partisipasi warga secara kolektif.” (Harun, Wawancara, 18 Mei 2025).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan perluasan program pembinaan LPTQ di Raja Ampat sangat bergantung pada sinergi yang erat antara LPTQ, tokoh adat, organisasi perangkat daerah (OPD), dan elemen masyarakat lainnya. Kerja sama yang terjalin di pusat Kabupaten telah memberikan dampak positif terhadap pemerataan program, namun tantangan masih dirasakan di

wilayah yang kurang terjamah oleh LPTQ. Kolaborasi lintas lembaga dan keterlibatan tokoh masyarakat lokal sangat penting untuk membuka akses, membangun kepercayaan, serta memobilisasi partisipasi kolektif guna mendukung seluruh agenda syiar pendidikan Al-Qur'an.

Semakin kuat sinergi tersebut, semakin tinggi pula potensi keberhasilan pembinaan dan literasi Qur'ani di seluruh kepulauan Raja Ampat. Untuk itu, diperlukan komunikasi terbuka, saling mendukung, serta komitmen berkelanjutan agar ekosistem pendidikan agama Islam yang inklusif dan berkelanjutan benar-benar tercipta dan berkembang hingga ke pelosok-pelosok daerah.

### **Dampak Transformasi LPTQ terhadap Peningkatan Syiar Pendidikan dan Pemahaman Nilai-Nilai Al-Qur'an**

Transformasi yang dilakukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Raja Ampat telah memberikan dampak nyata yang terlihat jelas di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu capaian yang paling menonjol adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan Al-Qur'an.

Selain peningkatan jumlah peserta, dampak transformasi LPTQ juga terlihat pada prestasi peserta yang konsisten meraih juara di berbagai cabang lomba MTQ/STQH, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Data menunjukkan, misalnya, cabang Tilawah Anak Putra secara berturut-turut menjadi Juara 1 Tingkat Provinsi, sementara Tilawah Remaja Putri bahkan berhasil mempertahankan predikat Juara 1 Tingkat Provinsi sekaligus Juara 1 Nasional selama tiga tahun berturut-turut. Keberhasilan serupa juga diraih di cabang Hifzil Qur'an 10 dan 20 juz, Karya Tulis Ilmiah, serta Kaligrafi. Konsistensi ini menjadi bukti nyata keberhasilan pola pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Transformasi LPTQ juga membawa pengaruh besar terhadap penguatan karakter Qur'ani generasi muda. Melalui pembinaan yang menekankan integrasi kemampuan teknis membaca Al-Qur'an dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, toleransi, dan semangat moderasi, para santri tidak hanya terampil dalam tilawah atau tahfidz, tetapi juga menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi sosial, kegiatan MTQ dan STQH tidak hanya dipandang sebagai ajang kompetisi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pembentukan jaringan sosial umat. Acara tersebut mempertemukan guru ngaji, pelatih, tokoh agama, dan santri dari berbagai distrik, membangun jaringan kerja sama, mempererat silaturahmi, serta memperkuat semangat kebersamaan lintas wilayah.

Lebih jauh lagi, transformasi ini mendorong pemajuan tradisi keagamaan di Raja Ampat. Tradisi membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an kini semakin melekat dalam aktivitas keseharian masyarakat. TPA/TPQ berkembang menjadi pusat kegiatan yang vital di kampung-kampung, dan pelaksanaan MTQ/STQH menjadi bagian dari identitas keagamaan sekaligus budaya lokal.

### **Kesimpulan**

#### **1. Bentuk Transformasi LPTQ**

LPTQ Kabupaten Raja Ampat berhasil melakukan transformasi kelembagaan dari orientasi seremonial menjadi lembaga pembinaan berbasis komunitas. Perubahan ini terlihat dari perluasan peran LPTQ, yang tidak hanya menggelar Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) atau Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadits (STQH), tetapi juga aktif dalam pelatihan guru ngaji, pembinaan tahfidz, pembentukan jaringan

pembina di distrik-distrik, dan penguatan literasi Al-Qur'an melalui pendekatan kontekstual serta pengintegrasian kearifan lokal.

## 2. Strategi dan Program

LPTQ menerapkan strategi inovatif yang adaptif terhadap kondisi geografis kepulauan, di antaranya program *mobile teaching* ke pulau-pulau terpencil, pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp untuk koordinasi dan pembelajaran jarak jauh, pengembangan cabang lomba yang bersifat intelektual dan seni Qur'ani, serta kolaborasi intensif dengan pemerintah daerah, Kementerian Agama, tokoh adat, dan ormas Islam. Program-program ini tidak hanya memperkuat kompetisi keagamaan, tetapi juga meningkatkan kapasitas SDM pengajar Al-Qur'an.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan LPTQ didukung oleh pemerintah daerah, ormas Islam, partisipasi masyarakat, dan komitmen pengurus yang profesional. Hambatan masih ada, seperti akses transportasi laut antar pulau yang terbatas, kekurangan SDM pengajar di daerah terpencil, serta sarana dan bahan ajar yang belum merata. LPTQ secara bertahap mengatasi masalah ini melalui pelatihan berjenjang dan kolaborasi eksternal

## 4. Dampak Transformasi LPTQ

Transformasi yang dilakukan LPTQ membawa dampak nyata terhadap peningkatan pemerataan akses pendidikan Al-Qur'an di wilayah kepulauan Raja Ampat. Masyarakat, terutama generasi muda, menunjukkan peningkatan minat, kemampuan tilawah, hafalan, dan pemahaman nilai-nilai Qur'ani. Kegiatan LPTQ juga memperkuat harmoni sosial dan nilai toleransi di tengah keberagaman budaya serta agama, sekaligus menjadi model penguatan pendidikan Islam di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

## Saran

### 1. Kepada LPTQ Kabupaten Raja Ampat:

- Perlu memperluas cakupan program pelatihan dan pembinaan ke distrik yang belum terjangkau, termasuk pulau-pulau kecil dengan akses terbatas.
- Menyusun sistem monitoring dan evaluasi berbasis data digital guna meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas program.

### 2. Kepada Pemerintah Daerah:

- Memperkuat dukungan anggaran secara berkelanjutan, sekaligus menyediakan fasilitas transportasi laut untuk mobilisasi tenaga pengajar ke wilayah terpencil.
- Mendorong kebijakan afirmatif terhadap pendidikan keagamaan, khususnya Al-Qur'an, dalam kerangka pembangunan sosial daerah.

### 3. Kepada Kementerian Agama dan Instansi Terkait:

- Menyediakan pelatihan lanjutan dan program sertifikasi nasional untuk guru ngaji dan Dewan Hakim di Raja Ampat.
- Menjadi mediator dalam pengembangan jaringan pelatihan dengan lembaga Al-Qur'an di wilayah lain yang lebih maju.

### 4. Kepada Ormas dan Masyarakat Islam Lokal:

Diharapkan lebih aktif terlibat dalam pembinaan generasi Qur'ani melalui

kolaborasi program, penyediaan fasilitator lokal, serta mendukung inisiatif dakwah berbasis komunitas.

5. Untuk Penelitian Selanjutnya:

- a. Disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan LPTQ di wilayah kepulauan lain guna mengevaluasi model terbaik transformasi syiar pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal).
- b. Menambahkan pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur impact program secara lebih luas dan objektif.

### Daftar Pustaka

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman Fatoni. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad. (2020). *Manajemen Transformasi*. Makassar: NasMedia Pustaka.
- Ahmad D. Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Dahlan. (2010). *Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an: Pendekatan, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Mahfudz. (2023). *Ilmu Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat. (2024). *Raja Ampat Dalam Angka 2024*. Raja Ampat: BPS Kabupaten Raja Ampat.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Departemen Agama RI. (2005). *Pedoman Umum LPTQ*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Fauziah, N., Melinda, S., & Zainil, M. (2020). Implementasi Metode Talqin dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 210-223.
- Fauzi, M. (2023). Strategi Pembinaan Tilawatil Qur'an di Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 150-162.
- Hamzah Ya'kub. (2024). *Metode Dakwah di Era Digital*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Hasan, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, N. (2021). Teori Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Alfurqon*, 8(1), 101-115.
- Harahap, M. I., Limbong, P. A. B., & Fauziah, F. (2023). Pola Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara. *Islamika*, 5(2), 510-521.
- Kemenag RI. (2024). *Peta Jalan LPTQ 2024-2029 Menuju Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khalil, Y. S. H. (2024). Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Masyarakat Qur'ani. *Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 64-71.
- Khakimah, F. (2023). Strategi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an untuk Meningkatkan Prestasi di Lumajang. *Jurnal Ilmu Keislaman Indonesia*, 8(1), 45-52.
- Lestari, S. (2023). Pembelajaran Interaktif Al-Qur'an di Wilayah 3T. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 230-239.
- Maskuroh, L., & Ningsih, T. (2023). Transformasi Sosial di Lembaga Pendidikan dan Dampaknya pada Masyarakat. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 131-140.
- Mashuri, S. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 53-67.

- Mezirow, J. (1978). Perspective Transformation. *Adult Education Quarterly*, 28(2), 100–110.
- Mezirow, J., & Marsick, V. J. (1978). *Education for Perspective Transformation: Women's Re-entry Programs in Community Colleges*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munardi. (2004). *Ta'dib dan Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musthofa Rahman. (2001). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, K. A., Abdullah, R., & Syafii, M. (2022). Inovasi Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an di Wilayah Kepulauan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 185–197.
- Portal Kabupaten Raja Ampat. (2023). Raja Ampat dalam Angka 2023. Raja Ampat: BPS Kabupaten Raja Ampat.
- Rahman, A. (2022). Strategi Syiar Berbasis Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Ronaldi, A. (2022). Dakwah dan Kompetisi Seni Baca Al-Qur'an: Studi atas Musabaqah Tilawatil Qur'an di Provinsi Jambi. [Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Sa'diah, H. (2025). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mujahidah*, 6(1), 229–335.
- Sari, D., Yulianti, F., & Rahmawati, S. (2023). Kelembagaan dan Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 210–224.
- Sidqi, A., & Kinasih, M. (2025). Penerapan Metode Tilawati dalam Literasi Qur'ani di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Yasin*, 7(1), 23–34.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian—Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, A. (2016). Transformasi Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 45–54.
- Suryana. (2023). Ketekunan Pengamatan dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 55–68.
- Wargono. (2022). Kontribusi Ikatan Pendidik Qur'an dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar BTQ Guru Madrasah Diniyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 32–47.
- Zayadi, M. (2023). Indeks Literasi Al-Qur'an dan Peran LPTQ dalam Meningkatkan BTQ Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(4), 180–197.
- Zakaria, A. (2022). Transformasi Sosial Modern dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 99–113.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suryana. (2023). Ketekunan Pengamatan dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 55–68.
- Zakaria, A. (2022). Transformasi Sosial Modern dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 99–113.